

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Lembaga Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Lembaga Pendidikan

Manajemen berasal dari kata dalam bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, pelaksanaan aturan tersebut dilakukan melalui berbagai proses untuk kemudian diatur berdasarkan urutan dari fungsi fungsi manajemen. manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan suatu tujuan yang rencanakan sejak awal.¹²

Menurut Usman yang dikutip oleh Eka Prihatin mengemukakan bahwa kata “manajemen” berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu *manus* dan *agree* yang berarti melakukan. kemudian kata tersebut digabungkan menjadi *manager* yang berarti menangani, *manager* itu sendiri kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi kata kerja yaitu *to manage* yang berarti mengatur, dengan kata *benda to management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen, kemudian *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹³

Menurut Luther Gulick mengatakan bahwa manajemen adalah bidang ilmu pengetahuan yang berupaya secara sistematis bertujuan untuk memahami bagaimana serta mengapa manusia berkerja sama dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

¹² Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1.

¹³ Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 1.

Sedangkan menurut Eiji Ogawa manajemen adalah perencanaan, pengimplemtasian, serta pengendalian, dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi dengan menetapkan sasaran yang di sempurnakan sesuai kondisi.¹⁴ Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan para anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah di tetapkan. Arti lain dari manajemen yaitu manajemen merupakan proses perancangan dan pemeliharaan lingkungan tempat orang orang bekerja sama dalam kelompok organisasi secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan awal.¹⁵

Pada hakikatnya manajemen merupakan kerja sama anantara dua orang atau lebih yang menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah di rencanakan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, lembaga memiliki arti asal mula, bentuk rupa atau wujud dan merupakan badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Lembaga pendidikan merupakan organisasi atau sekumpulan orang yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi badan tersebut. Pengertian lain dari lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan diartikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

¹⁴ R,supomo,nurhayati eti,manajemen sumber 9.daya manusia,(rama widya,2017),hlm 7

¹⁵ Yosai Iriantara,Manajemen Penerbitan,(Banten: Universitas Terbuka,2013),hlm.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen lembaga pendidikan merupakan suatu usaha peoses pengelolaan yang dilaksanakan pada tempat terselenggaranya pendidikan yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar dan memiliki struktur yang jelas dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan.

2. Ruang Lingkup Manajemen Lembaga Pendidikan

a. Unsur Manajemen

Merupakan elemen yang harus ada di dalam manajemen.

Berikut beberapa unsur manajemen secara umum:

1) *Man* (manusia)

Merupakan unsur manusia (SDM) yang memiliki peran untuk menentukan keterbedayaan unsur lainnya, kualitas manusia yang baik memiliki pengaruh untuk menjadikan manajemen agar berjalan dengan baik pula. Untuk itu, peningkatan kualitas manusia merupakan hal yang penting.

2) *Money* (uang)

Di dalam proses manajemen dalam mencapai tujuan membutuhkan unsur uang dikarenakan dengan adanya pengaturan yang baik, mampu menghasilkan afisiensi.

3) *Materials* (material)

Dalam menjalankan kegiatan manajemen, diperlukan bahan bahan sebagai penunjang pelaksanaan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu.

4) *Machine* (mesin)

Mesin merupakan alat pembantu manusia dalam melaksanakan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu.

5) *Methods* (metode/cara)

Unsur ini di harapkan pada pemilihan metode atau cara yang baik dalam pengelolaan manajemen, beserta dengan *alternative* kegiatan lainnya.

6) *Market* (pasar)

Unsur ini sangat berpengaruh bagi organisasi yang berjalan di bidang industri, karena dari pasarlah hasil sebagai tujuan dari organisasi tersebut dapat di dapatkan.¹⁶

Jadi, di dalam manajemen unsur unsur tersebut diatas harus ada dan saling melengkapi karena manajemen tidak dapat berjalan dengan baik atau sempurna tanpa elemen tersebut. Begitu juga dalam sebuah lembaga Ma'had yang membutuhkan elemen elemen diatas untuk menyempurnakan manajemen, sehingga tujuan yang sudah di rencanakan dapat di tercapai.

b. Fungsi Manajemen

Merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam manajemen menyesuaikan diri masing masing dan meliputi tahapan demi tahapan tertentu dalam pelaksanaanya. Fungsi manajemen itu sendiri meliputi :

¹⁶ Abd.Rohman, Dasar Dasar Manajemen, (Malang, Inteligencia Media, 2017), hlm, 12

1) Perencanaan (*planning*)

Merupakan proses yang menyangkut usaha yang dilakukan guna mencegah atau mengurangi kecenderungan di masa mendatang dengan menentukan rencana dan tujuan organisasi. Perencanaan dapat dikatakan juga sebagai penentuan awal apa yang akan dikerjakan. Penentuan ini mencenangkan Tindakan secara efektifitas, efisiensi, serta mempersiapkan hasil baik input maupun output.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Merupakan usaha pengelompokan dan peraturan sekelompok orang supaya bisa diarahkan sebagai satu kesatuan yang sesuai dengan rencana yang sudah di tetapkan, menuju tercapainya tujuan yang sudah ditargetkan dari awal. Pengorganisasian menyangkut bagaimana strategi dan taktik digunakan di dalam sebuah organisasi yang tepat dan Tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan juga dapat dipastikan semua pihak di dalam organisasi tersebut mampu bekerja baik secara efektif maupun efisien.

3) Pergerakan (*actuating*)

Merupakan pelaksanaan kerja dari pembimbing atau pimpinan untuk mengarahkan anggota agar bergerak dan suka bekerja. Tindakan dari menggerakkan orang lain ini meliputi Tindakan membimbing, mengarahkan, memotivasi dengan tujuan supaya semua pihak dalam organisasi tersebut mampu

menjalankan tanggung jawab dan produktivitas yang tinggi.

4) Pengawasan /pengendalian (*controlling*)

Adalah suatu proses yang dilaksanakan guna menjamin bahwa serangkaian kegiatan yang sudah disusun dapat berjalan sesuai tujuan atau tepat sasaran meskipun mungkin nantinya dijumpai perubahan yang terjadi di dalam lingkungan yang sedang di hadapi.

Alasan dilaksanakannya pengawasan yaitu untuk meneliti dan memeriksa apakah pelaksanaan usaha perencanaan awal sudah benar benar dilaksanakan sehingga dapat digunakan untuk mengetahui ada penyimpangan atau kesalahan di dalam menjalankan kaidah panduan yang sudah di buat.

Dari beberapa fungsi yang sudah di sebutkan, terdapat kegiatan kegiatan terkait dengan fungsi manajemen menurut Nickles dan Mc Hugs yang di kutip oleh Nashar¹⁷:

1) Fungsi Perencanaan

- a) Menetapkan maksud tujuan dan sasaran bisnis
- b) Merumuskan rencana guna mencapai tujuan
- c) Tentukan *asset* yang nantinya diperlukan
- d) Menetapkan standar/*indicator* pencapaian dalam mencapai tujuan dan sasaran bisnis.

2) Fungsi Pengorganisasian

- a) Mengalokasikan *asset*, menentukan dan menetapkan tugas,

¹⁷ Nashar, Dasar Dasar Manajemen, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 15.

dan menetapkan prosedur yang di perlukan.

- b) Menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab
 - c) Rekrutmen, penetapan, pelatihan, peningkatan SDM
 - d) Kegiatan menempatkan SDM pada posisi yang sesuai
- 3) Fungsi Pergerakan
- a) Melaksanakan proses kepemimpinan sebagai pemberian motivasi kepada tenaga kerja supaya mampu bekerja secara produktif dalam rangka mencapai tujuan.
 - b) Memberikan tugas yang di jelaskan secara berkelanjutan tentang-pekerjaan.
 - c) Menjelaskan strategi yang sudah di tetapkan.
- 4) Fungsi Pengawasan
- a) Mengevaluasi atau menilai pencapaian anggota dalam mencapai tujuan dan sasaran sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan.
 - b) Mengambil langkah langkah untuk memberikan penjelasan dan perbaikan atas penyimpangan yang mungkin nantinya akan ditemukan.
 - c) Membuat jawaban yang efektif pada setiap masalah yang berbeda terkait dengan pencapaian tujuan dan sasaran.

Dari beberapa fungsi manajemen yang sudah disebutkan diatas, dapat di simpulkan mengenai fungsi manajemen yaitu fungsi manajemen dapat dikatakan sebagai tindakan atau serangkaian dari

manajemen itu sendiri. Dimulai dari perencanaan, pengorganisasian-pelaksanaan, dan evaluasi atau pengawasan dari dilakukanya manajemen pada sebuah lembaga baik lembaga pendidikan atau yang lain.

3. Macam-Macam Lembaga Pendidikan

Secara garis besar terdapat 3 macam lembaga pendidikan¹⁸:

a. Lembaga Pendidikan Informal

Lembaga pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga ini memiliki ruang lingkup yang terarah pada keluarga dan masyarakat, sehingga sering disebut dengan pendidikan keluarga.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama karena sejak anak dilahirkan pendidikan yang diberikan ia peroleh dari anggota keluarga. Ciri ciri lembaga pendidikan informal :

- 1) Pendidikan berlangsung terus menerus tidak mengenal tempat dan waktu
- 2) Guru di perankan oleh orang tua
- 3) Tidak terdapat manajemen yang baku

b. Lembaga Pendidikan Formal

Merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal memiliki ciri

¹⁸ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", Jurnal Pendidikan Islam, Vol, No. 11, Januari 2017

ciri :

- 1) Guru merupakan seseorang yang ditetapkan secara resmi oleh pemerintah
- 2) Pelaksanaan belajar mengajar dilaksanakan di dalam ruangan bernama kelas
- 3) Terdapat batasan usia sesuai jenjang pendidikan
- 4) Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas
- 5) Memiliki kurikulum formal.

Contoh lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain: Taman Kanak Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Perguruan Tinggi meliputi Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

c. Lembaga Pendidikan Non Formal

Pada umumnya, lembaga pendidikan non formal diartikan sebagai tempat yang disediakan bagi warga Negara yang tidak menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu di lembaga pendidikan formal. Semakin berkembangnya kebutuhan, kini banyak bermunculan lembaga pendidikan non formal yang menjadi salah satu solusi untuk menambah wawasan dan keterampilan di luar lembaga pendidikan formal. Ciri Ciri dari lembaga pendidikan non formal antara lain:

- 1) Guru merupakan fasilitator yang diperlukan
- 2) Pendidikan berlangsung di dalam lingkungan masyarakat
- 3) Tidak ada batasan usia
- 4) Waktu pendidikan singkat dan padat materi
- 5) Memiliki manajemen yang terarah
- 6) Contoh dari lembaga pendidikan non formal antara lain:
- 7) Ma'had, Asrama, Kelompok Belajar (KB), Taman Pendidikan Anak (TPA), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), lembaga khusus, sanggar, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM).

B. Ma'had

1. Pengertian Ma'had

Di dalam bahasa arab, Ma'had berarti Universitas atau Perguruan Tinggi. Namun, yang dimaksud ma'had disini adalah sejenis dengan Pesantren atau Asrama. Ma'had atau pesanten identik sebagai tempat pengkajian kitab-kitab islam klasik yang memiliki Asrama (pemandokan). Masyarakat meyakini bahwa pesantren merupakan tempat yang tepat untuk siswa dalam menuntut ilmu agama agar mampu membiasakan diri sesuai syariat islam dan tidak terpengaruh oleh lingkungan-lingkungan buruk disekitarnya.

Lembaga pesantren merupakan institusi pendidikan agama islam di Nusantara sudah ada sejak abad ke-15. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat- tempat pengajian. Dalam perkembanganya berdiri tempat-tempat

mengingat bagi para santri yang kemudian disebut sebagai pesantren. Meskipun bentuknya sangat sederhana, akan tetapi pada waktu itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang berstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Melalui pesantren masyarakat mengalami doktrin ajaran-ajaran dasar islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.¹⁹

Di lembaga pesantren inilah kaum muslimin Indonesia mengalami doktrin dasar islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan. Setiap detail kehidupan dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa bahkan bernegara yang bersentuhan dengan agama, pesantren menyediakan materi-materi pelajarannya. Kitab-kitab yang membahas tentang etika-etika mulai dari ranah-ranah individual seperti kamar mandi sampai ranah publik seperti tata cara menjalankan negara, diajarkan dengan sempurna di lembaga pesantren, Dengan kata lain, nyaris tidak ada satupun aspek kehidupan manusia yang lepas dari bimbingan pendidikan pesantren, selama bersentuhan dengan nalar agama²⁰

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, pesantren dituntut untuk memperbaiki model pendidikannya agar lulusannya bisa diterima di masyarakat. Permasalahan pesantren menurut Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo adalah mengembangkan model pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau santri yang harus di tingkatkan. Pentingnya pembahasan topik ini tidak bisa dilepaskan

¹⁹ Faisal Kamal, 'Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21', *Jurnal Paramurobi*, Vol.1 No.(2018), P.22.

²⁰ Junaidi Hamsyah, 'Epistemologi Pendidikan Islam Nusantara (Studi Interpretatif-simbolik atas peran kampus, Pesantren Dan Lembaga Adat)', *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.15No(2015).pp.307-308.

dengan dua potensi besar yang melekat pada pesantren, yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat.²¹ Menurut Masyhud, pengembangan Pondok Pesantren adalah perubahan model dan sistem pendidikan Pondok Pesantren dengan upaya mengadaptasi perkembangan sosial, ekonomi, dan kebutuhan masyarakat kekinian.²²

Pesantren disamping sebagai lembaga non formal juga sebagai pendidikan formal yang terus mengalami perubahan ke arah modernitas dan masa depan yang gemilang, juga lembaga yang melakukan kontrol sosial (*social control*) dan lembaga yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).²³ Jadi, seiring dengan perkembangan zaman, Pesantren tidak hanya sebagai pendidikan non formal, tetapi juga memadukan dengan pendidikan formal seperti Pesantren yang dilengkapi dengan MI, MTs dan MA serta Perguruan Tinggi.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Ma'had atau Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam baik formal, non-formal maupun campuran yang dilengkapi dengan asrama atau tempat tinggal santri untuk melaksanakan segala kegiatan khususnya sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama islam dibawah bimbingan kiai serta ustadz-ustadzah.

2. Fungsi dan Tujuan Ma'had

Pada era otonomi daerah sekarang ini keberadaan Pesantren

²¹ Vivit Nur Arista Putra, 'Manajemen Perencanaan Pembelajaran Untuk Kaderisasi Mubaligh Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta', *Manageria; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.3 No.(2018), p.134.

²² Atmari, 'Strategi Pengembangan PP.Sidogiri Melalui Lembaga Sidogiri Network Forum(SNF)', *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.3 No.(2013), p.266.

²³ Muhajir, 'Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam('

kembali menemukan momentum relevansinya yang cukup besar untuk memainkan kiprahnya sebagai elemen penting dalam proses pembangunan sosial. Keberadaanya Pesantren menjadi *partner* yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada di daerah sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlak karimah²⁴

Pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu mempunyai beberapa fungsi sebagaimana dijelaskan Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Sulthon Masyhud menerangkan fungsi pondok pesantren ada tiga, yaitu transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi islam dan reproduksi ulama. Pesantren juga menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan ilmu agama islam.²⁵ Seorang kiai atau ustadz-ustadzah di ma'had menyampaikan pengajaran ilmu agama islam seperti ilmu al qur'an, hadist, fikih, bahasa arab, adab kepada guru dan orang tua, dan lain sebagainya. Selain diajarkan ilmu-ilmu islam, didalam ma'had selalu dipelihara tradisi-tradisi islam, seperti sholat berjama'ah, membaca al qur'an dan sebagainya, selain itu ma'had juga berfungsi sebagai reproduksi ulama. Maksudnya dengan dibimbing dan diajarkan ilmu serta tradisi islam, ma'had dapat melahirkan dan menciptakan ulama-ulama dari kalangan santri tersebut.

²⁴ Rini Setyaningsih, 'Kontinuitas Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia', Jurnal At-Ta'dib, Vol 11 No (2016), p.80

²⁵ Muhammad Priyatna, 'Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu'alimmin Al-Islamiyah (KMI) Di pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung', Jurnal Edukasi Islami, Vol.6 No.(2017), p.21.

Sedangkan tujuan pendidikan pesantren ialah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagai pelayanan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan agama islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat *izzu al-islam wa al muslimin* (dalam perubahan islam) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim²⁶

Seiring perkembangan zaman, budaya islam semakin tergeser dan ditinggalkan oleh masyarakat terutama generasi. Budaya islam telah digantikan oleh pengaruh budaya-budaya barat yang bertolak belakang dengan budaya islam. Maka, ma'had disini bertujuan sebagai sarana bagi siswa dalam membentuk akhlak dan kepribadian muslim yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

3. Komponen Ma'had

Komponen-komponen pesantren yang terdapat pada sebuah pesantren pada umumnya terdiri dari pondok (asrama santri), masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik serta kiai.²⁷ Uraian dari masing-masing komponen pesantren adalah sebagai berikut:

a. Kiai

Kiai merupakan pendidik, pengajar, dan pemegang kendali manajerial pesantren. Bentuk pesantren, visi, misi, kebijakan,

²⁶ M. Jamhuri Luk Ailik Mudrika, 'Model Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan Jawa Timur)', Jurnal Al-Ghawah, Vol.2 No.(2018), p.190.

²⁷ Ijah Kurniawati, 'Manajemen Pesantren Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Dinniyah Pasia Kabupaten Agam', Jurnal Al-Fikrah, Vol.4 No.(2016), p.170.

peraturan di pengaruhi oleh seorang kiai. Kiai merupakan orang alim yang benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran syariat islam, serta dianggap sebagai suri tauladan yang baik bagi masyarakat sekitar lingkungan pesantren.

b. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan di ma'had/pesantren. Santri memiliki kebiasaan tertentu misalnya santri yang sangat menghormati kiai. Ketika berjumpa kiai santri meunduk, tidak berani menatap kiai, sangat patuh dan takut tidak mendapat berkah sang kiai. Hal itulah yang membedakan santri dengan siswa-siswi di sekolah umum.

c. Masjid

Masjid merupakan tempat sholat dan ibadah bagi seluruh warga pesantren. Masjid sebagai salah satu unsur penting dalam pesantren. Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna tersendiri, sebagai tempat sholat, tempat ibadah, tempat berkumpul seluruh santri dan juga sebagai tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan).

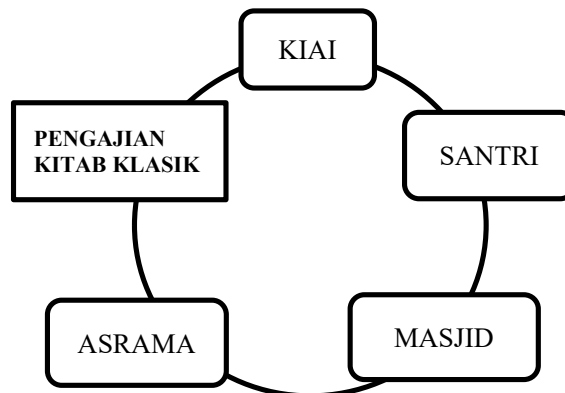
d. Asrama/Pondok

Asrama merupakan tempat tinggal/penginapan santri. Biasanya santri diberikan kamar berkelompok dengan beberapa temanya. Asrama ini digunakan sebagai tempat istirahat santri, tempat mengulang pelajaran yang telah diajarkan di kelas dan tempat berkumpul bersama teman-temannya. Selain kamar, asrama

juga dilengkapi dengan kamar mandi,dapur,tempat jemuran,kantin,koperasi santri,dan sebagainya.

e. Pengajian/pengajaran

Pengajian merupakan kegiatan mengkaji kitab-kitab islam seperti kitab kuning, kitab al qur'an dan hadist, kitab fikih, dan sebagainya, seiring dengan perkembangan zaman, ma'had / pesantren modern juga mengajarkan ilmu-ilmu umum untuk menunjang kemampuan santrinya, seperti ilmu bahasa inggris, ilmu komputer, ilmu pertanian dan peternakan, dan lain lain²⁸



Skema 2. 1 Lima Komponen Pesantren Menurut Sulthon Masyhud dan Khusnuridho²⁹

Masing-masing komponen ma'had memiliki fungsi dan peranan penting dalam keberlangsungan proses pendidikan ma'had. Antara satu komponen dengan komponen lainnya saling terhubung dan membutuhkan satu sama lain. Kiai sebagai pusat kebijakan ma'had, santri sebagai objek pendidikan ma'had, masjid sebagai sarana ibadah dan kegiatan ma'had, asrama sebagai tempat

²⁸ Rohmatun Luluk Ianaini, 'Manajemen Pendidikan Islam Di Pesantren', *Jurnal paedagogia*, 8 np.1(2019), pp.35-38.

²⁹ Ibid

menginap santri,dan pengajian kitab klasik sebagai materi pembelajaran santri.

f. Klasifikasi Ma'had

Pada permulaan berdirinya,pesantren sangat sederhana.Kegiatan pengajian diselenggarakan di dalam masjid oleh seorang kiai sebagai guru dengan beberapa orang santri sebagai murid. Secara umum pesantren dapat di klasifikasikan menjadi dua,yakni pesantren salaf atau tradisional dan pesantren khalafatau modern.

1) Pesantren Salaf

Pesantren dikatakan salaf jika dalam kegiatan pendidikanya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama,yakni mempelajari kitab-kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern.

2) Pesantren Khalaf/Modern

Pesantren khalaf atau modern adalah pesantren yang disamping tetap dilestarikanya unsur-unsur utama pesantren,pesantren juga memasukan unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya.³⁰

Penggambaran ciri khas tersebut terdapat pada pendidikan pesantren tradisional atau yang masih

³⁰ Kurniawati,pp.169-170

murni. Sedangkan untuk pendidikan pesantren modern telah melakukan perubahan secara terus menerus sehingga pesantren melakukan adopsi serta adaptasi dari berbagai sumber sebagai bagian dari dinamika dan kemajuan zaman.³¹

Selain itu tipologi pesantren dipandang dari lembaga pendidikan yang di selenggarakan olehnya, dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe:

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum Nasional
- 3) Pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi pengajian.³²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa umumnya klasifikasi ma'had dibagi menjadi dua, yakni ma'had khalaf yang telah memasukan ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya. Namun jika dijabarkan kembali, klasifikasi atau tipologi ma'had terbagi menjadi empat, yakni ma'had yang menjalankan pendidikan formal dengan kurikulum nasional, ma'had yang mengajarkan pendidikan agama dan umum, ma'had yang hanya

³¹Hilmi Qosimt Tamlilah, Abd Mukhid, 'Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Nurussibyan Ambat Tlanakan Pamekasan', *Re-JIEM*, Vol.3 No.(2020), p.102

³² Aminatus Zahroh, 'Pengembangan Daya Saing Syar'iy: Sebuah Reformulasi Kepemimpinan Pesantren', *JIEMAN : Journal of Islamic Educational Management*, Vol.1 No.(2019), p.42.

mengajarkan pendidikan agama dan umum, ma'had yang hanya mengajarkan ilmu agama, dan ma'had yang hanya sebagai tempat pengajian.

g. Sistem Manajemen Ma'had

Pada zaman ini, dengan masa dan kehidupan yang berbeda dari masa lalu, maka perubahan pendidikan Islam harus berbeda dan orientasi berpikirpun harus berbeda. Maka pondok pesantren dengan puncak pimpinan pada Kiai sebagai sentral, otoritatif dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan juga harus dapat melakukan perubahan-perubahan dalam sistem, walaupun tidak merubah secara total tradisi pesantren yang sejak semula sudah menjadi unggulan³³.

Sebelum membahas sistem manajemen pesantren maka harus dipahami terlebih dahulu apaitu sistem. Sistem merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan dengan cara efektif dan efisien. Keberadaan pondok pesantren tidak bisa terlepas dari sosok figur Kiai, karena Kiai sebagai tokoh sentral, pengambil kebijakan bahkan corak pesantren sangat bergantung kepada Kiai. Dominasi kepemimpinan Kiai di pesantren dipengaruhi oleh dua hal.

Pertama, model kepemimpinan di pesantren yang bersifat sentralistik yang bertumpu pada kharisma Kiai, sehingga hubungan yang terjadi bersifat paternalistik. Kondisi ini berpengaruh pada pola manajemen yang dianutnya. Karena itu banyak pesantren yang

³³ Ruma Mubarak, 'Manajemen Mutu Guru Pondok Pesantren', Jurnal MPI, Vol. 1. (2016), p. 143..

menggunakan pola manajemen tunggal, sehingga tidak ada pembagian wewenang kepada masing-masing unit kerja.

Kedua, pesantren didirikan atas inisiasi kiai dan seluruh kebutuhannya bersumber dari dana milik kiai dan keluarga, sehingga kepemilikan pesantren bersifat individu atau keluarga, bukan milik umum. Keberadaan kiai sebagai pendiri, pengasuh, dan pemilik pesantren sangat berpengaruh pada pola manajemen yang dianutnya. Bahkan, dalam persoalan peralihan kepemimpinan, faktor keturunan menjadi penentunya, seorang kiai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anaknya atau keluarganya³⁴

Dalam bidang pendidikan, dahulu pesantren kalah bersaing dalam menawarkan model pendidikan yang kompetitif yang mampu menghasilkan santri yang kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, sebaiknya pesantren segera melakukan perubahan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang modern dan tidak hanya bertumpu pada sistem pendidikan klasik. Dengan mengembangkan sistem manajemen yang tepat, diharapkan pesantren dapat memberikan pelayanan yang terbaik. Sehingga dapat semakin berpengaruh terhadap optimalnya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki keunggulan. Adapun sistem manajemen pesantren yang baik memiliki ciri-ciri :

³⁴Abdul Muis, 'Penguatan Manajemen dan Kepemimpinan Pesantren Dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Alternatif Ideal', *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, Vol.1 No.(2020), pp.143-144

- 1) Memiliki pola pikir yang teratur /*administrative thinking*
- 2) Pelaksanaan kegiatan yang teratur/*administrative behaviour*.
- 3) Penyikapan tugas-tugas kegiatan secara baik/*administrative attitude*.³⁵

Tipe ideal model pendidikan pondok pesantren yang banyak dikembangkan saat sekarang ini adalah tipe integral antara sistem pendidikan klasik dan sistem pendidikan modern. Pengembangan tipe ideal ini tidak akan merubah total wajah dan keunikan sistem pendidikan pesantren menjadi sebuah model pendidikan umum yang cenderung reduksionistik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pendidikan pondok pesantren.³⁶

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal beberapa pesantren mengalami pengembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan. Perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren dari karimastik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kiai di pesantren Tebu Ireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi dikalangan elite pesantren dan tidak terlalu terpusat pada

³⁵ Nana Meily Nurdiansyah, 'Manajemen Pesantren Modern Berbasis Multikulturalisme (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Subulussalam)', *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, Vol.3 No.(2020), P.280.

³⁶ Yusutria, 'Analisis Mutu Lembaga Pendidikan Berdasarkan Fungsi Manajemen di Pondok Pesantren Thawalib Padang Sumatera Barat', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7 No.(2018), p.531.

kiai.³⁷

Untuk mewujudkan otonomi lembaga diperlukan kesiapan sumber daya manusia yang mampu merumuskan, mengembangkan dan mengadakan evaluasi secara otonom. Paling tidak, ini diawali perbaikan kepemimpinannya terlebih dahulu. Hasil studi Burns tentang kepemimpinan, menunjukkan bahwa pemimpin yang paling sukses untuk melakukan perubahan adalah yang berusaha menerapkan kepemimpinan transformatif dan transformasional.³⁸

Selain membutuhkan pemimpin karismatik, pesan pemimpin juga harus mempunyai tipe kepemimpinan responsif. Dalam hal ini pengasuhan memerlukan kepemimpinan responsif. Dalam hal ini pengasuhan memerlukan kepemimpinan responsif yang merupakan bagian dari kepemimpinan transformatif yang lebih mengedepankan kebutuhan santri sebagai tujuan utama. Apa yang jadi kebutuhan santri pada saat ini dan saat yang akan datang merupakan prioritas kepemimpinan ini.

Dalam konteks pesantren, pemimpin menyampaikan informasi kepada pihak yang terkait baik masyarakat, instansi yang terkait tentang sejauh mana pesantren dapat merespon kebutuhan santri agar santri mendapatkan bekal yang ada di pesantren berguna bagi masyarakat pada umumnya.³⁹

³⁷ Mauloeddin Afina, 'Manajemen Pendidikan Dayah Bercirikan Program Ektrakurikulum Agraris', *Jurnal Al-Ikhtibar (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, Vol.3No.(2016), pp.34-35.

³⁸ Tabrani, 'Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan Islam (Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah)', *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan, Riset, Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol.1No.(2013), p.257

³⁹ Trisandi dan Arif Musafa, 'Manajemen pendidikan Dalam Mengasuh Santri Gangguan Jiwa Di

Kepemimpinan responsif merupakan kepemimpinan transformatif yang tanggap terhadap kebutuhan santri, komunitas pesantren dan masyarakat luas. Jenis kepemimpinan ini penting, mengingat lembaga pondok pesantren disamping berdiri atas inisiatif kiai sebagai pengasuh, namun perkembangannya tetap melibatkan dukungan masyarakat. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajar bahwa kiai sebagai pengasuh pondok pesantren menyampaikan informasi-informasi penting tentang kepercayaan yang diberikan kepada pemimpin pondok pesantren. Dapat diidealisasikan sosok pemimpin pondok pesantren responsif sebagai berikut :

- 1) Pemimpin pondok pesantren yang responsif akan selalu berpegang kepada prinsip bahwa pondok pesantren merupakan lembaga untuk memberikan pelayanan kepada komunitas pesantren (santri, wali santri dan ustadz) dan masyarakat luas.
- 2) Pemimpin pondok pesantren yang responsif akan senantiasa terbuka dan ikhlas untuk menampung aspirasi dan harapan masyarakat untuk kemajuan lembaganya.
- 3) Pemimpin pondok pesantren yang responsif mampu bekerja sama dengan pihak lain dalam rangka memelihara dan megayomi budaya pesantren yang baik dan berbasis pada nilai nilai moral, etik dan spiritual yang islami⁴⁰.

Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta', *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VOL.8.(2020), pp.124-125.

⁴⁰Yazidul Busthomi, 'Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Di Pondok Pesantren (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Rifaie 2 Gondanglegi, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putri Ganjaran, Dan Pondok Pesantren Rakyat Al-Amin Malang)', *Annaba: STIT Muhammadiyah Paciran Lamongan*, Vol.6.(2020), pp.99-100.

Dalam konteks manajemen kelembagaan, di pesantren saat ini telah banyak terjadi perubahan mendasar, yakni dari kepemimpinan yang sentralistik, hiarkis dan cenderung *single fighter* berubah menjadi model manajemen kolektif seperti model yayasan bahkan mempunyai badan hukum. Semula pesantren di bawah kepemimpinan tunggal kiai, mulai dari perencanaan (*planning*) sampai pada pengambilan keputusan (*decision making*). pada era sekarang ini, pemimpin pesantren bisa kolektif dengan pembagian wewenang yang jelas. Disamping itu, di pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, maka kiai bertambah kewenangannya dengan menjadi kepala madrasah, dan mengambil keputusan mengenai madrasah.⁴¹

Dalam rangka mencapai visi dan misi pondok pesantren yang agung yaitu mengembangkan pendidikan, maka sebaiknya kiai sebagai pemimpin pondok pesantren mempertimbangkan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Mengadaptasi Kurikulum
- 2) Mendayagunakan otoritas pesantren yang besar
- 3) Menempatkan guru dan *staff* dalam *teamwork* yang solid
- 4) Melakukan pengembangan mutu guru berdasarkan rencana yang jelas
- 5) Melaksanakan pengembangan program bagi guru
- 6) Mengembangkan kualitas guru melalui kerjasama dengan instansi

⁴¹ Kholilur Rahman, 'Inovasi Manajerial Kepala SMK Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus SMK Pesantren Di Banyuwangi)', Ar-Risalah, Vol.16 No (2015),p.3.

terkait seperti Depag dan Depdiknas.

- 7) Memberi penghargaan yang istimewa bagi guru dengan prestasi dan kinerja yang baik ⁴²

Berdasarkan pernyataan diatas. Dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen ma'had berkaitan dengan pola atau model kepemimpinan kiai.

Terdapat dua model kepemimpinan kiai, yakni ma'had yang kepemimpinannya bersifat sentralistik yang bertumpu pada karisma kiai dan ma'had yang kepemilikannya bersifat individu/keluarga yang seluruh kebutuhannya bersumber dari dana milik kiai.

Seiring perkembangan zaman, perubahan gaya kepemimpinan ma'had berubah dari karismatik ke rasionalistik, dari ororiter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Selain membutuhkan pemimpin karismatik, pemimpin juga harus mempunyai tipe kepemimpinan responsive yang mengutamakan kebutuhan santrinya.

h. Kurikulum Ma'had

Manajemen kurikulum pesantren meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), organisasi (*organizing*), motivasi (*motivating*) dan pengawasan (*controlling*) yang mempunyai tujuan supaya semua program pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, berdaya guna dan berhasil guna di dalam dunia pendidikan.⁴³

Dalam garis besarnya kurikulum pendidikan di pondok

⁴² Busthomi,p.99

⁴³ Tamlihah,Abd.Mukhid,p.100

pesantren dapat dikembangkan melalui tahap-tahap sebagai berikut, yaitu:

- 1) Melakukan kajian kebutuhan untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya.
- 2) Menentukan bahan ajar yang akan diajarkan
- 3) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 4) Menentukan hasil belajar yang di harapkan dari siswa/santri dalam tiap mata pelajaran.
- 5) Menentukan topik-topik tiap-tiap mata pelajaran.
- 6) Menentukan syarat-syarat yang di tuntutan dari siwa/santri
- 7) Menentukan bahan yang harus dibaca siswa/santri
- 8) Menentukan strategi mengajar yang serasi serta menyediakan berbagai sumber/alat peraga proses belajar mengajar.
- 9) Menentukan alat evaluasi hasil belajar siswa/santri serta skala penilainya.
- 10) Membuat rancangan rencana penilaian kurikulum serta keseluruhan dan strategi perbaikannya.⁴⁴

Pendidikan di pesantren mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada masa sejak Orde Baru sampai saat ini. Hal ini ditandai dengan banyaknya pesantren yang sudah memiliki kurikulum baku serta pengelolaan dengan pendekatan manajemen modern. Bahkan tidak jarang pesantren sudah menerapkan kurikulum yang integral antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum dengan

⁴⁴ Yazidul Busthomi dan Syamsul A'dlom, 'Pengembangan Dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Di Pondok Pesantren Desa Ganjaran Gondanglegi Malang', Vol.5 No.(2019),p.222.

presentase 70% pendidikan umum dan 30% pendidikan agama seperti yang diterapkan oleh madrasah-madrasah. Pesantren tidak pernah berhenti melakukan pengembangan baik yang menyangkut kurikulum, pengelolaan dan penyediaan sumber daya manusia. Hal ini semata-mata dilakukan hanya untuk berkontribusi dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Namun, perkembangan pesantren berjalan secara simultan walaupun terkesan lambat. Said Aqil Siraj menyatakan ada tiga hal yang perlu di kuatkan oleh pesantren. Pertama, tamadun yaitu memajukan pesantren. Pesantren yang selama ini dikelola secara alamiah dan sederhana dan bertumpu pada kiai harus melakukan pembenahan dengan mengadopsi pengelolaan lembaga pendidikan yang baik. Kedua, muhadharah, yaitu membangun budaya. Bagaimanakah pesantren bisa membangun budaya Islami ditengah terpaan arus globalisasi.⁴⁵

Di era sekarang, lembaga pendidikan termasuk ma'had diuntut untuk mampu menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, salah satunya adalah dengan diberikannya pendidikan *life skills*. Menurut Ainur Rohim yang dikutip dari Sulthon Masyhud dan Khusnuridho, bahwa pendidikan *life skills* di pesantren ini sebenarnya, di adopsi dari teori pendidikan *life skills* dalam pendidikan formal. Dikatakan demikian karena pada dasarnya pendidikan *life skills* diterapkan itu memiliki tujuan yang sama yakni menyiapkan peserta didik (santri) agar mampu, sanggup serta terampil

⁴⁵ Muiz, p.145.

menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dimasa yang akan datang. Secara umum dapat dikemukakan, tujuan dari penyelenggara *life skills* di lingkungan pesantren adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berfkikir, menghilangkan pola pikir kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik scara lahiriah maupun batiniah.⁴⁶ Prinsip-prinsip pendidikan kecakapan hidup (*lifeskills*) yaitu:

- 1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang telah berlaku
- 2) Tidak harus mengubah kurikulum,tetapi yang di perlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk di orientasikan pada kecakapan hidup
- 3) Etika *socio-religijs* bangsa sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan
- 4) Menggunakan prinsip *learning to know* (belajar untuk mengetahui sesuatu),*learning to do* (belajar untuk hidup bersama
- 5) Paradigma *learning for life and school for work* dapat menjadi dasar kegiatan pendidikan,sehingga mempunyai pertautan dengan dunia kerja
- 6) Penyelenggaraan pendidikan harus mengarahkan peserta didik agar membantu mereka menuju hidup yang sehat dan bahagia
- 7) Mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas

⁴⁶ Ainur Rahim,'Pendidikan Berbasis Life Skill Di Pondok Pesantren',*Al-Riwayah:Jurnal Kependidikan*,Vol 8 No.(2016),pp.177-178.

- 8) Memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidupnya secara layak⁴⁷
- 9) Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum ma'had telah berkembang dan di tandai dengan beberapa aspek, yaitu ma'had yang telah memiliki kurikulum baku, menggunakan pengelolaan dengan pendekatan manajemen modern, menerapkan kurikulum integral yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dan diberikanya pendidikan *life skills*. Pengembangan-pengembangan tersebut diharapkan dapat memperbaiki kualitas dan kompetensi santri serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat saat ini.

C. Metode Pembelajaran

Menurut Sulthon Masyhud. dalam rentang waktu panjang pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode. Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah weton, sorogan, bandongan dan hafalan.⁴⁸ Adapun uraian masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Metode Sorogan

Sistem pengajaran dilaksanakan dengan jalan santri atau murid yang biasanya pandai membacakan sebuah kitab kepada ustadz atau guru dihadapan beliau. Pengajaran dengan sistem ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu dimana disitu tersedia tempat duduk

⁴⁷ Syaiful Rizal dan Nardiyanto, 'Aktualisasi Pendidikan Life Skill Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember', *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol.12 No(2020), p.273.

⁴⁸ Fitriyah Samrotul Fuadah dan Hary Priatna Sanusi, 'Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren', *ISEMA: Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol.2 No.(2017), p.47.

seorang ustadz atau guru, kemudian di depannya terdapat bangku pendekuntuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sedangkan yang lainnya mempersiapkan diri menunggu giliran untuk dipanggil.⁴⁹

2. Metode Bandongan/Wetonan

Metode ini juga disebut dengan metode wetonan. Adapun pengertiannya adalah metode penyampaian secara ceramah kepada para jama'ah di mana para santri duduk di sekelilingi kiai atau ustadz berbentuk halaqah, kemudian kiai itu menerangkan suatu kitab dan para santri menyimak kitab-kitab mereka serta menulis arti kata di bawah deretan teks (memberi makna gundul). Adapun dalam penerjemahnya ustadz atau guru dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santri misalnya menggunakan bahasa jawa, sunda atau bahasa indonesia⁵⁰

3. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau guru, para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan – bacaan dalam jangka waktu tertentu, hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan pada gurunya atau ustadznnya secara periodik atau insidental tergantung pada petunjuk gurunya. Menurut Sulthon Masyhud dan Khusnuridho, biasanya materi hafalan dalam bentuk syair atau nazam dan itu tergantung mata pelajarannya, karena semua itu sebagai pelengkap. Metode hafalan sangat efektif untuk

⁴⁹ Limas Dodi, 'Metode Pengajaran Nahwu Shorof(Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren)', *Tafaquh*, Vol.1No.(2013),p.114.

⁵⁰ Dodi,p.116.

memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang di pelajari.⁵¹

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di dalam ma'had yaitu metode sorogan, metode bandongan/wetonan dan metode hafalan. Metode sorogan yaitu santri yang dipanggil secara bergilir untuk membacakan kitab didepan gurunya. Metode bandongan/wetonan yaitu guru yang berceramah kepada santri dan santri duduk berbentuk halaqah dengan mendengarkan dan memaknai kitabnya. Sedangkan metode hafalan yaitu santri yang menghafalkan suatu teks tertentu dan di setorkan kepada gurunya secara periodik.

D. Pembentukan Karakter Santri

Hakikat karakter dan pendidikan dalam bahasa latin, karakter berasal dari kata *kharassein*, *kharax*, kharakter, dalam bahasa inggris berasal dari kata *character*, sedang dalam bahasa yunani berasal dari kata *character*, yang memiliki arti membuat tajam, membuat dalam. Secara terminology, karakter dapat diartikan sebagai sifat yang ada dalam diri manusia pada umumnya yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter dapat dikatakan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Pengertian lain dari karakter yaitu nilai nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan tuhan yang maha esa, diri sendiri, hubungan antara manusia, hubungan dengan lingkungan, dan negara yang dituangkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

⁵¹ Dodi,p.118

perbuatan.⁵²

Adapun menurut suyanto, karakter merupakan sudut pandang seseorang dalam berperilaku yang menjadi jati diri dan mempunyai ciri khas pada setiap individu untuk hidup dan berkerja sama, dalam ruang lingkup keluarga, lingkungan dan masyarakat, serta bangsa dan Negara. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter yang baik atau berkarakter baik ketika individu tersebut mampu membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang diambil⁵³

Hornby dan panwell menurutnya karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan kertajaya mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “ asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujat, dan merespons sesuatu.⁵⁴

Dalam bahasa latin pendidikan disebut *educare* yang berarti melatih, di dalam dunia pertanian dikenal juga engan istilah *educare* namun berarti menyuburkan : dimana mengolah tanah diubah menjadi lebih subur agar tanaman dapat tumbuh berkembang secara baik sehingga dapat menghasilkan sesuai yang diharapkan .dengan menggunakan istilah tersebut, pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh berkembang dengan baik dan diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan menjalani kehidupannya.⁵⁵

⁵² Aisyah, Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya, (Jakarta: kencana, 2018), hlm. 10-12

⁵³ Nur isna aunillah, membentuk karakter anak sejak janin, (Yogyakarta: flashbooks, 2015), hlm, 11.

⁵⁴ www.journal.uniga.ac.id

⁵⁵ Fatchul mu'in, pendidikan karakter : konstruksi teoritik & praktik, (Yogyakarta: ar ruzz

Pendidikan memiliki tujuan supaya manusia mampu membangun keselarasan dengan lingkungan dan masyarakat, mempunyai kepribadian yang baik, budi pekerti, dan menjadi seseorang yang dewasa, sehingga mampu meroleh tingkat hidup diatas rata rata.dengan hal tesebutlah,pndidikanbisa dikatakan sebagai suatu proses untuk memepersiapkan peserta didik dengan cara membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal dan pikiran, dan menanamkan keyakinan terhadap nilai nilai budaya dan agama agar mampu hidup di tengah masyarakat.

Penilaian dari keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dinilai dengan angka dan dalam waktu yang singkat, akan tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter ini adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter, berakhlak, santun, berbudaya, religius, kreatif dan inovatif yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari hari.⁵⁶

Pendidikan karakter merupakan sifat alami yang telah dimiliki seseorang untuk menanggapi situasi secara moral yang diwujudkan pada tingkah laku yang nyata melalui perilaku jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta memiliki nilai karakter yang luhur. Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendidikan moral Pembentukan karakter santri.

Sebaik apapun konsep pendidikan, yang di dalamnya termasuk juga pendidikan karakter, namun jika institusi penyelenggaranya tidak memiliki karakter, maka dapat dipastikan *output* yang dihasilkan tidak akan maksimal, karena pendidikan karakter merupakan suatu keunggulan yang bersifat secara

media,2016),hlm.288

⁵⁶ Nur aniyah dkk, "pembentukan karakter melalui pendidikan agama islam", jurnal al-ulum.vol.13,no.1 juni 2013.

continue atau berkelanjutan yang dapat dijadikan sebagai ciri khas untuk menelaah suatu objek atau suatu kejadian hal tersebutlah yang menunjukkan bahwa subjek mendirikan tidak lahir secara tiba-tiba sebagai pribadi yang bermoral atau berakhlak mulia, melainkan melewati beberapa proses mengalami perubahan hingga berubah menjadi pribadi yang memiliki karakter positif.⁵⁷

Sedangkan menurut nama Prasetyo, faktor bawaan dan lingkungan mampu mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, Nana menyebutkan faktor bawaan yang ada dalam diri anak meliputi pengarahan pengetahuan prinsip moral yang diterima pengalaman bimbingan dan hubungan antara anak dengan kedua orang tua, sedangkan faktor lingkungan dijelaskan bahwa lingkungan positif dapat membentuk karakter yang positif juga pada anak.⁵⁸

Pembentukan karakter anak tidak membutuhkan waktu yang sedikit melainkan pembentukan proses panjang yang dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan karakter bukan melalui skor tetapi didasarkan pada keberhasilan anak yang memiliki nilai-nilai karakter.⁵⁹ Untuk itu, dalam pembentukan karakter pada anak diberikan sendiri mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan pada hal baik dan hal buruk, nilai tersebut kemudian dibangun melalui pengalaman dan penghayatan sehingga karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar pada diri anak.

⁵⁷ Abdul jalil, "karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter", jurnal pendidikan islam. Vol. 6 no 2 Oktober 2012, diakses pada tanggal 21 juni 2021.

⁵⁸ Nana prasetyo, membangun karakter anak usia dini, (direktorat pembinaan pendidikan anak usia dini, 2011), hlm. 8.

⁵⁹ Fifi nofiaturahmah, " metode pendidikan karakter di pesantren ", jurnal pendidikan agama Islam, vol XI, no. 2, Desember 2014

Karakter yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang bersih, penyampaian pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbagai metode dengan tujuan memudahkan dalam menyampaikan isi dan maksud mengenai nilai-nilai karakter Berikut merupakan beberapa metode pembinaan karakter.⁶⁰

1. Metode keteladanan

Merupakan metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada santri, keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya, metode ini digunakan disebabkan santri merupakan peniru ulung di mana cenderung akan meniru apapun yang diberikan kepada santri.

2. Metode pembiasaan

Metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir. Metode ini bertujuan untuk mempermudah santri melakukan apa yang diberikan oleh guru karena santri yang memiliki kebiasaan melakukan sesuatu cenderung akan terbiasa melakukan hal yang sama.

3. Metode memberi nasihat

Nasihat merupakan penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang diberi nasehat dari bahaya, dan menunjukkannya ke jalan yang benar. Di dalam metode ini pendidik mempunyai kesempatan untuk mengarahkan santri kepada kebaikan.

⁶⁰ Fifi noviatur, "metode pendidikan....jurnal pendidikan agama islama, vol.XI, No.2, desember 2014

4. Metode motivasi dan intimidasi

Dalam bahasa Arab disebut dengan *uslub Al targhib al tarhib*, *targhib* memiliki arti satu harapan untuk memperoleh kesenangan kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang, sehingga akan timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya, hal tersebut selaras dengan motivasi di mana pendidikan akan memberikan ungkapan-ungkapan penyemangat dan harapan kepada anak agar tetap tumbuh optimis dalam meraih masa depan, sedangkan *tarhib* mengandung arti menakut-nakuti atau mengancam, metode ini diterapkan untuk memberi pengertian kepada santri jika telah melakukan kesalahan atau pelanggaran seperti akibat melakukan yang dilarang Allah maka yang akan didapatkan adalah dosa.

5. Metode persuasi

Merupakan usaha meyakinkan anak tentang sesuatu ajaran, dengan kekuatan akal hal ini didasarkan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Maksud Dalam metode ini adalah dalam berperilaku dan membedakan suatu hal, maka seseorang harus menggunakan akalnyanya dalam menentukan sesuatu yang benar dan yang salah.

6. Metode kisah

Merupakan metode yang diberikan kepada anak untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari masa lampau jika peristiwa yang terjadi bertentangan dengan ajaran Islam maka anak wajib menghindari, pada umumnya metode ini sangat diminati oleh anak karena anak suka cerita, terlebih jika yang bercerita merupakan seorang yang ahli dalam bercerita

sebaiknya bahasa yang disampaikan merupakan bahasa yang mudah dicerna mengingat sasaran dari metode ini merupakan kesukaan anak-anak

Di dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai-nilai yang diperluas di setiap jenjang satuan pendidikan antara lain:⁶¹

1. Religius

Sikap dan tingkah laku yang tunduk, atau mencerminkan ketaatan dalam hal memahami dan mempraktekkan ajaran agama yang dianut memiliki sifat hormat antar sesama dan mampu hidup berdampingan dengan agama yang lain.

2. Jujur

Merupakan tindakan yang didasarkan pada usaha yang menggambarkan dirinya sebagai individu yang bisa dipercaya dalam perkataan maupun perbuatan.

3. Toleransi

Sikap dan perilaku di mana mencerminkan penghargaan terhadap sesuatu yang berbeda seperti perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, suku, agama, etnis, dan hal lain secara terbuka dan sadar serta mampu beradaptasi menyesuaikan diri di tengah-tengah perbedaan tersebut.

4. Disiplin

Yaitu Sikap perilaku yang mencerminkan tingkah laku yang sesuai norma.

⁶¹ Yuver kusnoto, "internalisasi nilai nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan", jurnal pendidikan social.vo;4.no.2 desember 2017, diakses pada tanggal 23 juni 2021 pukul 16.24

5. Kerja keras

Gambaran yang mencerminkan usaha dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan berbagai rintangan yang menghambat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

6. Kreatif

Yaitu tingkah laku yang mencerminkan kemajuan dalam sudut pandang yang berbeda dalam menangani masalah, sehingga mampu menemukan pendekatan yang lebih baik untuk memilih pilihan yang dapat menciptakan sesuatu yang baru dengan usaha agar dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

7. Mandiri

Yaitu gambaran seseorang yang memiliki watak tingkah laku yang tidak mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan tanggung jawab dan masalah yang terjadi. Mandiri yang dimaksud bukanlah menjadikan diri untuk memiliki sifat individualis, melainkan jika koordinasi memang dibutuhkan maka sesuatu itu harus mengakui dan menghargai penilaian orang lain, siswa juga dituntut untuk tidak melempar tanggung jawab kepada orang lain.

8. Demokratis

Yaitu mencerminkan perilaku perspektif serta tindakan yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain secara wajar dan tidak memihak.

9. Rasa ingin tahu

Merupakan sikap yang secara konsisten mencoba untuk

menemukan sesuatu yang lebih mendalam dan terperinci dari mereka pelajari lihat atau dengar.

10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Merupakan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri maupun kelompok.

11. Cinta tanah air

Menurut beberapa pengertian dari merupakan perspektif yang mencerminkan rasa bangga pengabdian kepedulian dan memiliki antusiasme yang besar terhadap budaya dan bahasa sehingga sulit untuk menerima tawaran dari negara lain yang dapat merugikan negaranya sendiri.

12. Menghargai prestasi

Gambaran perilaku yang mendorong dirinya agar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain, dengan kata lain lebih terbuka terhadap pencapaian orang lain dengan cara mengakui kelemahan diri tanpa mengurangi semangat berprestasi.

13. Komunikatif

Merupakan kegiatan yang menunjukkan perasaan senang berbicara, bergaul, dan membantu orang lain, memiliki mentalitas proaktif dan memiliki pilihan untuk berbicara dengan orang lain dengan penuh perhatian sehingga membuat orang lain merasa nyaman.

14. Cinta damai

Sikap dan tingkah laku yang membuat orang lain merasa baik-

baik saja serta mampu menghadirkan rasa aman atas kehadiran diri kita sekalipun dalam lingkungan organisasi.

15. Gemar membaca

Kecenderungan berusaha untuk membaca dengan teliti dari berbagai bacaan yang memiliki manfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain.

16. Peduli lingkungan

Gambaran sikap dan perilaku seseorang yang secara konsisten berusaha untuk mencegah terjadinya kerusakan alam sekitar dan mendorong usaha untuk memperbaiki kerusakan yang terlanjur terjadi.

17. Peduli social

Peduli menonjolkan bagian dari pada menggulungkan bantuan untuk orang lain atau kelompok yang kurang beruntung.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang guna melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri lingkungan masyarakat negara dan tentunya Tuhan Yang Maha Esa .

Namun dari 18 nilai karakter tersebut dalam rangka gerakan penguatan pendidikan karakter dikelompokkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yaitu:⁶²

1. Nilai *religious*

merupakan gambaran dari sikap yang mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang ditunjukkan dalam melaksanakan

⁶² Yuver kusnoto, "internalisasi nilai nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan", jurnal pendidikan social, vol.4 no,2 desember 2017, diakses pada tanggal 23 juni 2021

ibadah, menghormati keyakinan yang lain dan hidup dalam kerukunan dan harmonis, di dalam nilai religius terdapat tiga elemen relisasi, yaitu: hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan individu, dan individu dengan alam atau lingkungan, secara umum yang terkandung dalam nilai religius antara lain cinta perdamaian, menghormati keyakinan lain, dan berpendiri Teguh, memiliki keberanian, partisipasi antar pemeluk agama, jauh dari kata kekerasan, persekutuan, tidak memaksakan kehendak orang lain, mencintai alam, dan melindungi orang kecil yang tersisih.

2. Nilai nasionalis

Merupakan cara pandang dan tindakan yang menunjukkan keteguhan hati, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan, fisik, bahasa, budaya, social, ekonomi, serta politik, bangsa, sub nilai lainnya yaitu sikap menyukai dan memberikan apresiasi terhadap budaya bangsa menjaga, sumber daya alam yang dimiliki, rela berkorban, menjaga alam, cinta tanah air, tunduk kepada hukum, menghargai keanekaragaman sosial bangsa dan negara.

3. Nilai mandiri

Merupakan sikap tidak bergantung terhadap orang lain, dengan menggunakan waktu pikiran dan tenaga guna menciptakan harapan impian dan tujuan nilai Mandiri bisa ditunjukkan melalui kerja keras cakap tindakan yang serba bisa dan berani

4. Nilai gotong royong

Merupakan tindakan yang memiliki kesan menghormati, jiwa

berpartisipasi tinggi, bekerja sama, membantu orang lain membangun kekerabatan, dan membangun bagi mereka, membantu bagi mereka yang kurang beruntung, hal lain yang mencerminkan nilai gotong royong yaitu komitmen musyawarah untuk mencapai keputusan bersama Simpati Anti Kekerasan anti diskriminasi serta sikap kerelawanan.

5. Nilai Integeritas

Adalah suatu nilai yang pada dasarnya mengupayakan diri sebagai individu yang dapat dipercaya dalam berucap, dalam melakukan sesuatu dan di dalam pekerjaan yang dilakukannya, serta memiliki tanggung jawab yang dapat dipercaya sub nilai integritas yang lain adalah sikap yang menggambarkan perilaku yang baik sebagai warga Negara, mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat dipercaya dari setiap perkataan dan perbuatannya, dari beberapa nilai Pendidikan karakter yang sudah disebutkan dapat dikatakan bahwa nilai merupakan gambaran wujud dari hasil sebuah pendidikan karakter atau hasil dari yang diharapkan setelah memberikan pendidikan karakter terhadap santri.